

POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP ANAK

Fitri Ayu Fatmawati¹, Tri Hartati Wijayati²

fitriayufatmawati92@umg.ac.id¹, hartati.wijayati@gmail.com²

Program Studi PIAUD, Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Mengasuh anak bisa dikatakan sebuah upaya orang tua dalam menciptakan suatu kepribadian pada diri anak. Dengan harapan kepribadian yang melekat pada diri anak tersebut merupakan yang terbaik sesuai harapan mereka. Tidak semua orang tua dapat mengasuh dengan baik menyesuaikan kondisi dan kemampuan anak. Tidak sedikit orang tua yang agak memaksakan kehendak mereka dimana hal itu tidak sejalan dengan harapan sang anak. Dan juga sebaliknya, tidak jarang kita temui orang tua yang mengasuh anaknya dengan tidak memberi batasan-batasan atau pun pengendalian terhadap kemauan anak secara wajar. Untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana cara pengasuhan yang sesuai untuk diimplementasikan terhadap anak mereka beserta dampak yang terjadi, pada artikel kali ini akan dijelaskan mengenai pengertian, bentuk-bentuk pola asuh, dan pengaruhnya terhadap anak.

Keyword: Pola Asuh, Anak Usia Dini.

Abstract

Parenting a child can be said to be an attempt by parents to create a personality within the child. With the hope that the inherent personality of the child is the best according to their expectations. Not all parents can take good care of adjusting the conditions and abilities of children. Not a few parents who rather force their will where it is not in line with the expectations of the child. And vice versa, it is not uncommon for us to meet parents who care for their children by not giving restrictions or controlling the child's will naturally. To understand more about how appropriate care is implemented for their children and the impacts that occur, this article will explain the understanding, forms of care, and their effects on children.

Keyword: Parenting, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, peran orang tua sebagai pendidik anak-anak mereka bukanlah menjadi suatu perkara yang mudah. Namun bukan berarti hal itu menjadi alasan orang tua untuk tidak memiliki keturunan. Justru semua pasangan di dunia tidak menginginkan hal itu. Namun pada kenyataannya, ketika mereka para orang tua yang telah mendapat karunia dari Tuhan berupa titipan seorang anak belum tentu semua orang tua mampu mengasuh anaknya dengan baik. Mengasuh anak bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan saja. Tetapi memberikan pendidikan yang baik dan layak juga menjadi sesuatu yang tak kalah penting untuk diperhatikan. Maka dari itu, sudah seharusnya orang tua memahami kewajibannya dalam mendidik anak-anak mereka dengan baik. Jika anak mendapat pola pengasuhan secara tepat dan benar maka hal itu akan menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang sehat, dimana hal tersebut yang akan memengaruhi pembentukan karakter anak ketika dewasa. Pembentukan karakter seorang anak disaat usia dini sangatlah tepat karena pada saat itu merupakan masa dimana memori otak anak berkembang sangat pesat dan apa yang dilakukannya pada masa ini akan terus-menerus diingat sampai ia dewasa. Inilah yang disebut dengan masa *golden age* anak, hal ini hanya terjadi pada usia 6 tahun pertama anak. Pada masa ini adalah masa yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Kepribadian anak tidak selamanya terbentuk karena pengaruh lingkungan

keluarga semata. Diantaranya ada yang memang bawaan dari lahir, ada pula yang terbentuk karena faktor lingkungan. Membahas mengenai masalah *nature-nurture*, di antara keduanya, manakah yang paling mendominasi dalam perkembangan anak ? (Kagan & Fox, 2006; Kagan & Herschkowitz, 2005; Lippa, 2005). *Nature* merupakan pengaruh yang berasal dari warisan biologis seorang, sedangkan *nurture* pengaruh yang diciptakan karena pengalaman lingkungannya. Sejauh ini tidak ada yang menyangkal bahwa perkembangan bisa pula dipengaruhi hanya karena salah satu diantara keduanya, *nature* saja atau *nurture* saja. Tetapi beberapa (pendukung "*nature*") menyatakan bahwa *nature* memegang peranan penting dalam perkembangan, dan di sisi lain (pendukung "*nurture*") menyatakan bahwa pengalaman lingkunganlah yang menjadi pengaruh terpenting dalam perkembangan anak. Namun keduanya mempunyai saling ketergantungan dan tidak dapat dipisahkan. Jika anak hanya diasuh dalam lingkungan rumah saja tanpa memberi kebebasan untuk bersosialisasi, maka hal itu tidak akan berbuah baik terhadap perkembangan anak khususnya pada perkembangan sosialnya. Penelitian berjudul *Understanding Indonesian Kids* mengungkapkan sebuah fakta bahwa anak-anak Indonesia lebih cenderung dibesarkan dengan keterbatasan sosial.

Melihat fakta tersebut, menerangkan bahwa masih banyak pola-pola pengasuhan yang belum difahami betul oleh orang tua dan bagaimana menentukan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak mereka. Tidak dianjurkan bagi orang tua untuk menyamaratakan pola pengasuhan antara

anak yang satu dengan anak yang lainnya. Tidak ada standar pengasuhan yang ideal karena setiap anak memiliki ciri khas, kondisi, dan kemampuan yang berbeda-beda. Melihat kondisi tersebut, maka pada kesempatan kali ini akan dibahas mengenai pengertian pola asuh, bentuk-bentuk pola asuh, dan beberapa kesalahan tentang mengasuh anak.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari segi bahasa, pola asuh memiliki dua kata “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti corak, model sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh yang berarti mengasuh, kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) (KBBI, 1988:692). Pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merawat secara fisik dan mendidik secara psikologis anak yang dilakukan secara konsisten.

Namun beberapa ahli pun mendefinisikan pola asuh dari berbagai sudut pandang. Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah proses membimbing anak baik segi jasmani maupun rohani yang secara sadar dilakukan oleh pendidik guna mencetuskan pribadi-pribadi yang utama (Danny, 1991:94). Di sisi lain, Hurlock (1988: 256), berpendapat mengenai pola asuh orang tua yaitu cara orang tua dalam mendidik anak, bukan hanya sekedar membimbing namun diimbangi pula dengan melakukan pengawasan terhadap lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak, melakukan kontrol yang baik terhadap

perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya. Harlock berharap dengan menjalankan pola asuh yang tepat, akan berimbas pada terbentuknya perilaku anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, hal itu dapat menunjang tumbuh kembang anak secara maksimal (dalam Casmini, 2007: 47) Sehingga ia dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Baumrind (dalam Casmini, 2007: 47), mengemukakan bahwa pada prinsipnya pola asuh merupakan *parental control* yaitu pengawasan oleh orang tua terhadap anaknya. Baik dalam segi jasmani maupun rohani. Sedangkan Sugihartono, dkk. (2007: 51) menerangkan tentang pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang dibangun dalam menjalin hubungan baik dengan anak-anaknya. Dan setiap keluarga pasti memberlakukan pola asuh yang berbeda-beda. Oleh Kohn (dalam Casmini, 2007: 47), dinyatakan bahwa pola asuh merupakan upaya orang tua dalam membentuk kebiasaan perilaku yang baik pada diri anak dengan cara membuat perjanjian dengan anak mengenai hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Di mana jika ia mematuhi akan diberi hadiah oleh orang tuanya dan jika sebaliknya maka ia harus menerima konsekuensi hukuman yang harus dijalani. Hal itu juga dapat menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Selain itu membuat anak untuk terbiasa bertanggung jawab atas segala yang diperbuatnya. Pendapat yang sama dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah (2014: 51), bahwa pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh menurut Casmini (2007: 47) diartikan bagaimana orang tua

memberlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma sehingga anak dapat diterima baik di lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sebuah upaya-upaya yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dalam rangka membentuk karakter, sifat, maupun perilaku yang baik dengan tujuan agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Selama proses pengasuhan berlangsung, hal-hal yang menjadi perhatian orang tua yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, melakukan pengendalian secara wajar terhadap perbuatan anaknya. Hal terpenting yang perlu diketahui oleh orang tua yaitu segala perbuatan, perkataan, dan kebiasaan orang tua secara natural akan diamati dan dicontohkan ulang oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau pun tidak hal itu juga akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus lah menjadi *public figure* yang patut dicontoh bagi anak-anaknya, baik dalam segi perbuatan maupun perkataan.

A. Macam-Macam Pola Asuh

Diana Bumrind (1971, 1991), berpendapat bahwa menjadi orang tua yang baik yaitu dengan bersikap tidak mudah menjatuhkan hukuman jika anaknya berbuat kekeliruan, namun orang tua sebaiknya memberikan pendekatan-pendekatan hangat terhadap anak mereka, menjadi pendengar yang baik mengapa ia sampai melakukan sebuah kesalahan. Diana menggolongkan gaya

pengasuhan orang tua menjadi empat macam. Di mana setiap pola pengasuhan akan menghasilkan kepribadian anak yang berbeda-beda, gaya pengasuhan tersebut yaitu: model pengasuhan otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan:

1) Model Pengasuhan Otoritarian (*authoritarian parenting*)

Adalah model pengasuhan orang tua yang secara mudah memberikan hukuman dan perintah, orang tua akan memaksa supaya anak mereka melakukan apapun yang menjadi arahnya, dan menghargai segala upaya-upaya yang telah dilakukan orang tua. Orang tua dengan model pengasuhan otoritarian akan mengendalikan anak secara sepenuhnya dan membatasi anak untuk mengungkapkan segala keinginannya bahkan tidak memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara verbal kepada anaknya. Orang tua dengan tipe ini sangat jarang memberi kesempatan anak untuk memberikan kesempatan untuk berkomunikasi. Sebagai contoh, orang tua otoritarian mungkin akan berkata, “Turuti apa yang menjadi perintahku atau tidak sama sekali. Tidak ada tawar-menawar!” Jika anak sering mendapat perlakuan sedemikian, maka akan menghasilkan kepribadian anak yang kurang berkompeten dan kehilangan sifat mandiri. Hal itu terjadi dikarenakan anak tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Anak yang tumbuh dalam

pengasuhan orang tua yang otoritarian lebih mudah merasa minder karena selalu dibandingkan dengan kemampuan anak yang lain, kurang bisa mengungkapkan pendapat, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.

2) Model Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Orang tua dengan tipe otoritatif menunjukkan bahwa orang tua mendorong anak supaya bersikap mandiri namun masih memberikan pengawasan terhadap perilaku anak-anaknya. Orang tua dengan tipe ini masih melakukan komunikasi secara verbal dengan anak-anaknya. Orang tua masih bisa bersikap hangat dalam pengasuhannya. Sebagai contoh, seorang ayah otoritatif akan merangkul anaknya dengan hangat dan berkata, “Kamu mengakui bahwa apa yang kamu lakukan itu tidak benar. Sekarang dengarkan nasihat ayah dengan baik supaya kamu tidak akan melakukan kesalahan yang sama di lain waktu.” Orang tua dengan tipe otoritatif yakin bahwa anak-anak mereka dapat tumbuh dengan sifat mandiri dan penuh tanggung jawab.

3) Model Pengasuhan yang Melalaikan (*neglectful parenting*) adalah sebuah model pengasuhan di mana orang tua tidak peduli terhadap sejauh mana anak mereka tumbuh dan berkembang. Orang tua dengan tipe seperti ini tidak akan dapat menjawab

pertanyaan sederhana seperti “Sekarang anakmu sudah berumur berapa ? Perkembangannya sudah sampai mana ?” Alhasil dari penerapan pengasuhan orang tua yang lalai akan terbentuknya kepribadian anak yang kurang mampu mengendalikan dirinya sendiri. Karena anak sudah terbiasa merasa bebas tanpa adanya batasan-batasan yang diberikan orang tuanya. Anak-anak yang tumbuh dengan pengasuhan yang sering tidak mendapat perhatian orang tuanya akan merasa bahwa ia tidak begitu berharga bagi orang tuanya. Mereka akan melakukan hal-hal yang bersifat menarik perhatian orang tua mereka. Dan hal itu menjadi sesuatu yang lumrah terjadi karena kurangnya kasih sayang dan perhatian yang seharusnya mereka bisa mendapatkan dengan mudah dari orang tuanya. Orang tua dengan tipe ini beranggapan bahwa memang anak mereka tidak bisa diandalkan, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki anak sehingga orang tua membiarkan anak mereka tumbuh begitu saja tanpa memberi pengawasan yang seharusnya. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam kasus seperti ini yaitu meningkatkan pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka.

4) Model Pengasuhan yang Memanjakan (*indulgent parenting*)

Berbanding terbalik dengan tipe orang tua yang lalai, gaya pengasuhan orang

tua yang memanjakan anaknya justru melibatkan banyak peran dalam kehidupan anaknya. Orang tua tidak akan menuntut banyak pada anak mereka. Orang tua dengan tipe seperti ini akan memberi kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa pun yang menjadi kemauannya. Para orang tua dengan tipe ini beranggapan bahwa dengan menuruti semua keinginannya akan membentuk kepribadian anak yang percaya diri dan kreatif, namun tanpa mereka sadari bahwa ini adalah hal yang keliru. Karena kurangnya mengontrol keinginan anak dengan memberi batasan-batasan secara wajar, anak akan tumbuh menjadi sosok yang kurang mengontrol dirinya.

Beberapa para ahli telah mengkaji bahwa mereka beranggapan Model pengasuhan yang dianggap paling efektif yaitu model pengasuhan yang bersifat otoritatif. Alasannya adalah sebagai berikut (Steinberg & Silk, 2002):

- Orang tua otoritatif akan menyeleraskan antara pengawasan dan pemberian batasan-batasan, mereka tetap memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemandirian yang diimbangi dengan pemberian pengarahan yang memang dibutuhkan (Reuter & Conger, 1995).
- Orang tua otoritatif akan mengajak anak untuk mendiskusikan sesuatu secara bersama-sama, memberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, dan mengambil keputusan bersama (Kuczynski & Iollis, 2002).

- Kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan otoritatif dapat membiasakan anak untuk terbuka dalam menerima pengarahan yang diberikan oleh orang tua (Sim, 2000)

Beberapa Kesalahan Orang Tua Dalam Mengasuh Anak

Sejauh ini, tidak sedikit orang tua yang masih berbuat keliru dalam mengasuh anak-anak mereka, diantaranya:

1. Terlalu melindungi anak, tidak menyalahkan jika orang tua ingin menjaga anak mereka dengan sebaik-baiknya. Tetapi jika hal itu dilakukan dengan berlebihan akan mengakibatkan anak tidak pernah mendapatkan pengalaman dari kata “kesusahan” yang mana hal itu justru membuat anak menjadi penakut karena tidak ada keberanian untuk mengambil resiko dalam kehidupannya. Biarkan anak bereksplorasi, peran orang tua adalah mendampingi.
2. Terlalu banyak mengkritik dan membandingkan dengan anak lain, seorang anak memang membutuhkan banyak nasihat dari orang tuanya, terlebih saat usia dini, tetapi bukan berarti orang tua harus selalu menuntut kesempurnaan yang berlebih dari anaknya. Apalagi sampai membandingkan dengan anak lain, hal itu membuat anak kehilangan kepercayaan diri dalam setiap perbuatannya. Yang harus orang tua ingat adalah bahwa setiap anak terlahir dengan membawa keistimewaan tersendiri. Tergantung bagaimana orang tua menyikapi hal tersebut.

3. Orang tua yang terlalu berambisi, hampir semua orang tua menaruh harapan terhadap anak-anak mereka. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh keinginan orang tua yang tidak bisa terealisasi dan menuangkan emosinya terhadap anak mereka dengan harapan kelak anak-anak mereka lah yang dapat mewujudkannya sehingga mereka, orang tua mendapat status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya. Namun yang menjadi permasalahan yaitu orang tua sering melupakan kondisi dan kemampuan anak mereka, apakah anak mereka juga sejalan dengan keinginan orang tuanya. Menjadi pendengar yang baik akan keinginan anak adalah salah satu solusi untuk masalah ini. Tetapi tetap peran orang tua masih diperlukan dalam memberi batasan yang sewajarnya dan menjadi pengarah bagi anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam pemilihan pola asuh yang diterapkan atau diberikan pada anak, orangtua harus benar-benar memperhatikan pola asuh yang mana yang tepat diberikan. Selama proses pengasuhan berlangsung, hal-hal yang menjadi perhatian orang tua yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, melakukan pengendalian secara wajar terhadap perbuatan anaknya. Hal terpenting yang perlu diketahui oleh orang tua yaitu segala perbuatan, perkataan, dan kebiasaan orang tua secara natural akan diamati dan dicontohkan ulang oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau pun tidak hal itu juga akan menjadi

kebiasaan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus lah menjadi *public figure* yang patut dicontoh bagi anak-anaknya, baik dalam segi perbuatan maupun perkataan

Saran

Orangtua harus bisa memilih pola asuh yang tepat dan konsisten agar anak bisa melewati perkembangannya dengan baik dan sesuai dengan usianya serta adanya kerjasama dengan anggota keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Danny, I. Yatim-Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock. 1988. *Perkembangan Anak 3*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____ 2007. *Perkembangan Anak 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syaiful, Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Children's Environmental Awareness. Beyond the Journal (Promoted by NAEYC)*.
- Woolfolk, Anita. (2007). *Educational Psychology*. USA. PEARSON.
- Kuswana, Wono Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung. REMAJA ROSDAKARYA.

Krathwohl, dkk. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives*. London. Longman Group LTD.